

ANALISIS PENDEKATAN NILAI WAJAR DAN NILAI HISTORIS DALAM MENGUKUR ASET BIOLOGIS PERUSAHAAN PERKEBUNAN DI INDONESIA, SINGAPURA, DAN MALAYSIA

Kintan Kamilah Koesnyawati¹, Syurmita²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Akuntansi, Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI)

E-mail: syurmita@uai.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze differences in fair value and historical value in measuring in biological assets in plantation companies. The factors tested in the study were Total Asset Value, Return on Assets (ROA), and Income Smoothing Index (ISI). The population used in the study were plantation companies listed on Indonesia Stock Exchange, Singapore Stock Exchange, and Malaysia Stock Exchange for the 2019 period. The data used is quantitative secondary data from the financial statements of plantation companies for the period 2019. This study uses purposive sampling method in sampling, and obtained a total of 60 samples. The analytical method, namely using the Mann Whitney Test. Based on the analysis that has been carried out, the results obtained show that there are significant differences in the total asset value among the plantation company groups that apply the fair value and historical value approaches. There is a significant difference in the profitability ration of Return on Assets (ROA) between the plantation company groups that apply the fair value and historical value approaches. However, there is no significant difference in the Income Smoothing Index (ISI) between the plantation company groups that apply the fair value and historical value approaches.

Keywords: total asset value, return on assets (ROA), income smoothing index (ISI), biological assets, fair value, historical value.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat mempengaruhi perekonomian dunia. Perkembangan ini membawa dampak hilangnya batasan geografis antar negara, sehingga dalam kegiatan perekonomian menuntut adanya standar akuntansi keuangan yang sama atau seragam. *International Accounting Standards Board* (IASB) mengeluarkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai standar akuntansi keuangan Internasional. PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture* dimana peraturan tersebut efektif berlaku sejak 1 Januari 2018. IAS 41 diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC) pada Februari 2001, merupakan standar akuntansi untuk perusahaan - perusahaan berbasis

agrikultur. Ciri utama dari standar akuntansi ini adalah penggunaan model nilai wajar (*fair value model*) untuk pengukuran aset biologis dan hasil agrikulturnya.

Beberapa perusahaan perkebunan sebelumnya pengukuran serta pelaporan akuntansinya sebagian besar berdasarkan pada nilai historis (*historical cost*), namun dengan perubahan tersebut mengharuskan banyak perusahaan atau entitas bisnis merubah pengukuran dan pelaporan akuntansinya berdasarkan pada nilai wajar (*fair value*). Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Informasi laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan. Aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan.

Pengakuan aset biologis menurut PSAK 69 diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Hasil selisih dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi. Pengukuran nilai wajar aset biologis dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan kelompoknya. Permasalahan mengenai pengukuran aset biologis tersebut akan berdampak terhadap kualitas laporan keuangan yang merupakan sumber informasi bagi pemakai kepentingan, yaitu investor. Pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajian yang menyediakan informasi yang bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang berguna (Kieso, 2016).

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis perusahaan agrikultur dengan pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati, dkk (2017) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada nilai profitabilitas ROA (*Return on Assets*) diantara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Terdapat perbedaan yang nyata pada nilai *Income Smoothing Index* (ISI) di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

Penelitian yang dilakukan oleh Maruli dan Mita (2010) menyimpulkan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa perbedaan pada nilai total aset, pendapatan, laba di antara perusahaan – perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa kelompok perusahaan yang menerapkan pendekatan nilai wajar cenderung memiliki *Income Smoothing Index* (ISI) yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan pendekatan nilai historis.

Berdasarkan latar belakang serta penelitian terlebih dahulu yang telah diuraikan diatas dan adanya hasil penelitian yang beragam mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis perusahaan perkebunan dengan pendekatan nilai wajar dan nilai historis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apakah terdapat perbedaan pada total aset, profitabilitas dan *income smoothing Index* antara kelompok persusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dengan kelompok perusahaan yang menerapkan pendekatan nilai historis?”**

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Penilaian Aset Bagi Pengukuran Income

Accounting income dapat dievaluasi dari ketiga tingkat teori, yakni : bentuk structural atau sintaktis, bentuk semantic atau interpretative, bentuk behavioral atau pragmatis. Dalam bentuk structural, penilaian aset merupakan suatu langkah dengan proses *matching*. Dalam bentuk interpretative mengenai income menggunakan konsep *capital maintenance*. Konsep ini mensyaratkan penilaian aset sedemikian rupa sehingga *income* dapat dihitung berdasarkan kenaikan aset dalam suatu periode. Sedangkan dari segi behavioral, penilaian harus memungkinkan perhitungan *income* yang berguna untuk prediksi atau sebagai masukan langsung dalam *investment decision models* (Shinrameun, 2012).

Penilaian sebagai suatu langkah dalam proses *matching*. Dalam penilaian yang konvensional, *monetary assets* dinilai berdasarkan *net realizable values* sedangkan *non – monetary assets* dinilai berdasarkan masukan atau *input – values* sampai *non – monetary assets* ini dialokasikan menjadi biaya dan di – *match* dengan revenue dari produk yang bersangkutan atau kepada periode yang bersangkutan. Maka tujuan penilaian *non – monetary assets* adalah untuk memperoleh dasar bagi perhitungan *gross operating margin* dan *income* dari semua transaksi. Jadi *income* disini merupakan selisih antara seluruh *revenue* dengan

nilai masuk dari semua *expense* yang berkaitan dengan *revenue* tersebut atau *expense* yang berkaitan dengan periode tersebut. *Income* adalah hasil dari perbandingan antara biaya yang dinilai dengan *historical cost* dan *revenue* yang bersangkutan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori ini menjelaskan *income* merupakan hasil dari *matching* antara *revenue* dan *expense* , serta *income* akan lebih baik apabila *historical cost* dinilai kembali ke dalam satuan uang yang mempunyai daya beli yang sama dengan nilai wajar. Pada penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pendekatan nilai wajar dan nilai historis pada perusahaan perkebunan yang didukung oleh teori ini.

Teori Rantai Nilai

Sebuah rantai nilai adalah rangkaian kegiatan untuk operasi perusahaan dalam industri yang spesifik. Unit bisnis adalah tingkat yang sesuai untuk pembangunan rantai nilai, bukan tingkat divisi atau tingkat korporasi. Produk melewati semua rantai kegiatan dalam rangka dan pada setiap aktivitas nilai keuntungan beberapa produk. Rantai kegiatan memberikan produk nilai tambah dari jumlah semua kegiatan. Hal ini penting untuk tidak mencampur konsep rantai nilai dengan biaya yang terjadi di seluruh kegiatan.

Hitt et al. (2001) menyatakan bahwa rantai nilai adalah pola yang digunakan perusahaan untuk memahami posisi biayanya dan untuk mengidentifikasi cara – cara yang dapat digunakan untuk memfasilitasi implementasi dari strategi tingkat bisnisnya. Rantai nilai menunjukkan bagaimana sebuah produk bergerak dari tahap bahan baku ke pelanggan akhir.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori rantai nilai merupakan teori yang menunjukkan bagaimana sebuah produk bergerak dari tahap bahan baku ke pelanggan akhir. Dalam penelitian ini, aset biologis dinilai dari saat tanaman diperoleh sampai dengan sudah menghasilkan produk dan dijual.

Teori Penciptaan Nilai

Penciptaan nilai dalam pengertian sederhana adalah performa dari serangkaian tindakan untuk meningkatkan nilai kelayakan aset, barang, jasa, atau bahkan suatu bisnis (Anggorowati, dkk, 2017). Menurut Zamalludin (2006), penciptaan nilai adalah suatu transformasi dari hasil kreativitas dan inovasi melalui penemuan atau pengembangan dalam menghasilkan produk atau jasa di suatu perusahaan. Penciptaan nilai memerlukan perbaikan

proses bisnis yang melibatkan berbagai pihak dalam perusahaan perkebunan dengan melakukan upaya pemahaman sebaik mungkin mengenai pelanggan dan mengetahui apa kebutuhan mereka.

Penciptaan nilai sejatinya adalah untuk kepentingan semua pihak yang berkepentingan, dengan menciptakan nilai untuk para pemegang kepentingan. Jika tujuan usaha itu demikian, maka tujuan organisasi harus diwujudkan dengan mengutamakan nilai pada semua kegiatan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan seluruhnya berkaitan dengan teori penciptaan nilai. Manajemen dapat saja membuat inovasi dalam rangka menciptakan nilai yang lebih baik yang berdampak bagi para pemilik atau penanam modal yang menginginkan saham mereka terapresiasi dengan pertumbuhan nilai, misalnya saja dengan menerapkan pendekatan nilai wajar dalam menilai asetnya.

Teori Akresi

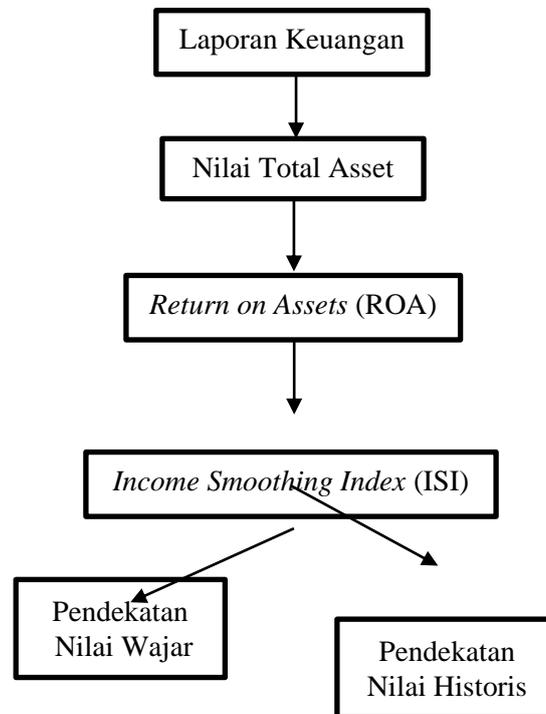
Menurut (Hoesada, 2018) teori akresi adalah pertumbuhan fisik aset biologis yang berpengaruh pada nilai aset terlapor dalam neraca. Pelaporan perusahaan yang memiliki aset biologis sangat erat kaitannya dengan pengakuan kenaikan nilai yang timbul dari pertumbuhan alami atau proses penambahan umur selama produksi. Dalam pengertian ekonomi, pertumbuhan dapat menimbulkan pendapatan seperti pertumbuhan kayu, pembibitan ternak, dan peternakan dalam waktu yang lama. Pendapatan atau laba dari pertumbuhan ini hanya diakui melalui proses pelaksanaan penilaian persediaan secara komparatif. Pengakuan pendapatan atau laba ini bukanlah hasil transaksi. Oleh sebab itu, pengakuan ini berbeda dari kasus pelaporan pendapatan selama produksi.

Nilai sekarang yang didiskonto sulit ditetapkan karena nilai ini tergantung pada harapan mengenai harga pasar di kemudian hari dan harapan mengenai biaya untuk pertumbuhan dan biaya permanen di masa datang serta penyiapan produk tersebut untuk dipasarkan. Sesuai dengan teori akresi yaitu aset biologis memiliki proses pertumbuhan alami sebagai bagian proses produksi yang akan memperoleh pengakuan kenaikan nilai yang timbul dari pertumbuhan alami atau proses penambahan umur selama proses produksi. Hal ini sejalan dengan praktik implementasi pendekatan nilai wajar yang selalu menilai kembali aset di setiap akhir periode, sehingga pendapatan atau laba dari pertumbuhan yang menjadi variabel dalam penelitian ini dapat diakui secara lebih andal melalui proses penilaian aset.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dibuat sebuah paradigma penelitian mengenai penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Nilai Total Aset Dengan Pendekatan Nilai Wajar Dan Nilai Historis

Dengan pendekatan nilai wajar, entitas tetap dapat mengetahui laba atau rugi bersih yang dialaminya pada periode selama proses transformasi biologis pada tanaman perkebunan sampai tanaman tersebut dapat menghasilkan manfaat ekonomis bagi perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Charles (2004) menunjukkan bahwa IAS 41 dinilai kontroversial karena menampilkan perbedaan yang paling radikal dan menyeluruh dari akuntansi nilai historis, sehingga menimbulkan masalah – masalah teori dan praktek. Perbedaan ini antara lain dapat dilihat pada nilai aset. Beliau juga menyatakan bahwa penggunaan penilaian subjektif dalam memperkirakan nilai wajar, seperti harga pasar aset sejenis atau penggunaan model nilai sekarang, akan menghasilkan perlakuan yang berbeda dan akan menghambat komparabilitas dan harmonisasi.

Penilaian aset biologis sangatlah penting mengingat aset biologis merupakan hewan – hewan dan tumbuh – tumbuhan yang setiap saat selalu berkembangbiak dari waktu ke waktu. Maka dari itu, perlu disamakan dalam pengukuran aset biologis dengan pendekatan nilai wajar mengingat negara – negara lain sudah menyesuaikan dengan mengadopsi IAS 41 sebagai standar akuntansi agrikultur agar tidak timbul masalah – masalah implementasi pada ruang lingkup negara – negara yang berbeda. Oleh karena itu, berdasarkan analisis ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat perbedaan yang nyata pada nilai total aset di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

Return On Assets (ROA) Dengan Pendekatan Nilai Wajar Dan Nilai Historis

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan sumber daya atau aset yang dimiliki. Informasi mengenai nilai rasio ROA bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan berkenaan dengan pengembangan dan ekspansi bisnisnya. Rasio ROA sangatlah penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manurung (2012) menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai ROA di antara perusahaan perkebunan yang penilaian aset biologisnya menggunakan nilai wajar dengan yang menggunakan nilai historis. Penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati, dkk (2017) juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang nyata pada nilai rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA) di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Oleh karena itu, berdasarkan analisis ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Terdapat perbedaan yang nyata pada nilai profitabilitas *Return on Assets* (ROA) di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

Income Smoothing Index (ISI) Dengan Pendekatan Nilai Wajar Dan Nilai Historis

Nilai *Income Smoothing Index* (ISI) atau perataan laba merupakan suatu tindakan manipulasi yang sengaja, yang dilakukan oleh manajemen terhadap laba yang dilaporkan agar

laba perusahaan berada di tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain agar laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil sepanjang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggorowati, dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada nilai *Income Smoothing Index* (ISI) di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Penelitian Marsh dan Fischer (2013) juga menunjukkan bahwa penggunaan nilai wajar secara konsisten lebih relevan dibandingkan nilai historis.

Nilai *Income Smoothing Index* (ISI) perusahaan perkebunan dengan menggunakan pendekatan nilai wajar seharusnya menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada nilai historis karena nilai historis dianggap kurang baik sehingga mengakibatkan adanya dampak pada manajemen laba dalam bentuk *Income Smoothing Index* (ISI). Selain itu, nilai relevasinya juga menjadi terlihat lebih baik. Oleh karena itu, dari analisis ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Terdapat perbedaan yang nyata pada nilai *Income Smoothing Index* (ISI) di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Adapun hal yang dibandingkan yaitu perbedaan dampak pengukuran aset biologis pada kelompok perusahaan perkebunan yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Bursa Efek Singapura (www.sgx.com), Bursa Efek Malaysia (www.bursamalaysia.com), dan website perusahaan. Data yang diperlukan yaitu data keuangan yang terdiri dari total aset, pendapatan, laba, rasio return on assets (ROA), income smoothing index (ISI) yang diperoleh dari perhitungan menggunakan indeks eckel.

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan – perusahaan perkebunan yang mempublikasikan laporan keuangan akhir tahun 2019.
2. Perusahaan – perusahaan tersebut memiliki nilai aset biologis yang dinilai menggunakan pendekatan nilai wajar atau nilai historis yang dapat diketahui dari catatan atas laporan keuangannya.
3. Laporan keuangan yang dipublikasikan terserbut terdiri atas laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas.

Definisi Operasi Variabel dan Pengukuran

a. Aset Biologis

Menurut IAS 41, aset biologis didefinisikan sebagai tumbuh – tumbuhan dan hewan – hewan yang hidup yang dikendalikan atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian masa lampau dan kemudian dicatat ke dalam laporan keuangan menggunakan pendekatan nilai wajar atau nilai historis.

b. Nilai Total Aset

Nilai total aset adalah nilai total aset yang dimiliki dan dilaporkan di Neraca. Nilai total aset ini merupakan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diukur dengan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

c. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang memperlihatkan laba bersih untuk setiap aset yang dimiliki perusahaan dan diukur dengan pendekatan nilai wajar dan nilai biologis.

$$ROA = \frac{EBIT}{Total Asset}$$

EBIT : laba sebelum bunga dan pajak

d. Income Smoothing Index (ISI)

Income Smoothing Index (ISI) merupakan pengukuran untuk memperkirakan adanya perataan laba pada perusahaan – perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai

wajar dan nilai historis dalam mengukur nilai aset biologisnya (Mulford, 2002). Dalam penelitian ini, untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba digunakan Indeks Eckel, yaitu:

$$ISI = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Metode Pengujian Hipotesis

1. Independent Sampel T – Test

Alat analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian adalah *independent sampel t – test*. Uji ini digunakan jika penelitian memiliki dua sampel atau kelompok yang berbeda atau tidak saling berhubungan. Independent sampel t – test merupakan uji statistik parametrik yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata – rata yang berbeda (Ghozali, 2006). Hasil uji *independent sampel t - test* dapat dilihat melalui nilai signifikansi t pada hasil output SPSS. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,5 , jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,5 maka hipotesis ditolak. Apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi maka hipotesis diterima.

2. Uji Mann – Whitney

Dalam penelitian ini jika salah satu data tidak berdistribusi secara normal maka akan digunakan uji statistik non - parametrik yaitu uji *Mann - Whitney* untuk menguji hipotesis yang melibatkan data yang tidak berdistribusi secara normal dan menggunakan uji beda t untuk menguji hipotesis yang melibatkan data yang berdistribusi secara normal.

Menurut (Ghozali, 2006) uji mann – whitney merupakan uji statistik non parametrik yang digunakan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata – rata yang berbeda. Melalui uji ini dapat diketahui tingkat signifikansi hipotesis. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,5 , jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,5 maka hipotesis ditolak. Apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi maka hipotesis diterima.

HASIL

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Terdapat Perbedaan yang Nyata Pada Nilai Total Aset Antara Kelompok Perusahaan Perkebunan yang Menerapkan Nilai Wajar dan Nilai Historis

Total aset adalah total keseluruhan aset perusahaan yang dilaporkan dan dicatat dalam neraca. Total aset ini diukur menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis yang dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan perkebunan yang dipublikasikan dengan menggunakan skala pengukuran interval.

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney* pada variabel nilai total aset dengan nilai signifikansi *Mann Whitney* sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada nilai total aset antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis. Hal ini disebabkan karena aset biologis mengalami pertumbuhan, kematian, produksi dan penghasilan yang menyebabkan perubahan – perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, generasi aset yang baru atau tambahan aset biologis. Perubahan – perubahan tersebut antara lain, yaitu perubahan inflasi, nilai tukar mata uang, pertumbuhan ekonomi, permintaan atau kebijakan pemerintah.

Hasil pengujian hipotesis kesatu pada penelitian ini sejalan dengan teori rantai nilai, dimana perusahaan menggunakan pola untuk memahami posisi nilai aset biologis dengan nilai wajar yang direvaluasi setiap akhir periode akan menyajikan nilai yang lebih relevan. Hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhaeti (2014) yang menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis dengan basis nilai wajar dibandingkan dengan nilai historis memiliki perbedaan yang material sehingga perusahaan harus siap dengan fluktuasi nilai wajar terdapat pada nilai aset, pendapatan, dan laba perusahaan.

Namun, pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrowati, dkk (2017) dan Rosiana & Solovida (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada nilai total aset di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

Perbedaan yang nyata bahwa perusahaan yang menggunakan konsep pendekatan nilai wajar pada awalnya memang mengalami penurunan nilai yang cukup signifikan di dalam laporan keuangan, namun secara terus – menerus akan mengalami peningkatan mengingat nilai yang disajikan dalam neraca menunjukkan nilai yang sebenarnya dan secara wajar. Praktik implementasi pendekatan nilai wajar yang selalu menilai kembali aset di setiap akhir periode.

2. Terdapat Perbedaan yang Nyata Pada Nilai Profitabilitas *Return on Assets* (ROA) Antara Kelompok Perusahaan Perkebunan yang Menerapkan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. *Return on Assets* (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Variabel *Return on Assets* (ROA) diukur dengan cara membagi EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) dengan total aset keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan perkebunan.

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney* pada variabel *Return on Assets* (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA) antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis.

Hasil pengujian hipotesis kedua ini sejalan dengan teori penilaian aset bagi pengukuran income dan sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsh & Fischer (2013), Luiz *et al.* (2015) dan Anggorowati, dkk (2017) yang memberikan cukup bukti bahwa nilai profitabilitas *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perkebunan yang menggunakan nilai wajar memiliki nilai rasio yang lebih baik dibandingkan perusahaan perkebunan yang menggunakan nilai historis. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Maruli dan Mita (2010) tidak sejalan dengan teori penilaian aset bagi pengukuran income yang menunjukkan bahwa tidak terdapat yang signifikan pada ROA antara perusahaan – perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dengan yang menggunakan pendekatan nilai historis.

Hal ini dapat terjadi mengingat dalam *Return on Assets* (ROA) yang digunakan adalah laba sebelum bunga dan pajak, karena nilai wajar tentunya akan berdampak pada nilai pajak yang harus dibayarkan. Nilai rasio *Return on Assets* (ROA) yang positif menunjukkan

bahwa dari total aset yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan mampu memberikan laba / keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya, jika nilai rasio ROA yang negatif menunjukkan bahwa aset biologis yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan memberikan kerugian. Perbedaan material ini memberikan dampak informasi yang lebih relevan pada pendekatan nilai wajar sebagaimana yang diatur dalam penerapan PSAK 69.

3. Terdapat Perbedaan yang Nyata Pada *Income Smoothing Index* (ISI) Antara Kelompok Perusahaan Perkebunan yang Menerapkan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis

Income Smoothing Index (ISI) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun – tahun yang tinggi pendapatannya ke periode – periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2016). Variabel *Income Smoothing Index* (ISI) ini diukur dengan menggunakan nilai indeks eckel dengan membagi koefisien variasi untuk perubahan laba dengan koefisien variasi untuk perubahan pendapatan.

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney* pada variabel *Income Smoothing Index* (ISI) dengan nilai signifikansi sebesar 0,161. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada *Income Smoothing Index* (ISI) antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis

Hasil pengujian hipotesis ketiga ini sejalan dengan teori penciptaan nilai, dimana penciptaan nilai sejatinya adalah untuk kepentingan semua pihak yang berkepentingan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki proses bisnis yang melibatkan berbagai pihak dalam perusahaan dengan melakukan manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis ketiga pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maruli dan Mita (2010) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Income Smoothing Index* (ISI) antara perusahaan – perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dengan yang menggunakan pendekatan nilai historis. Namun, tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Anggorowati, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada nilai *Income Smoothing Index* (ISI) di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

Manajemen laba perusahaan perkebunan yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis keduanya memiliki rata – rata tingkat perataan laba yang sama. *Income Smoothing Index* (ISI) perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada yang menerapkan pendekatan nilai historis.

Tabel Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Sig.	Kesimpulan
H ₁	Terdapat perbedaan yang nyata pada nilai total aset di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis.	Sig. 0,000	Diterima (terdapat perbedaan yang nyata)
H ₂	Terdapat perbedaan yang nyata pada nilai profitabilitas <i>Return on Assets</i> (ROA) di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis.	Sig. 0,011	Diterima (terdapat perbedaan yang nyata)
H ₃	Terdapat perbedaan yang nyata pada <i>Income Smoothing Index</i> (ISI) di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.	Sig. 0,161	Ditolak (tidak terdapat perbedaan yang nyata)

Sumber: data sekunder diolah.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menguji uji *Mann Whitney*, dan pembahasan pada sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang nyata pada nilai total aset antara kelompok perusahaan perkebunan yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis.
2. Terdapat perbedaan yang nyata pada rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA) antara kelompok perusahaan perkebunan yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis.

3. Tidak terdapat perbedaan yang nyata pada *Income Smoothing Index* (ISI) antara kelompok perusahaan perkebunan yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terhadap hasil penelitian antara lain, penelitian ini menggunakan objek penelitian yang relatif sempit, yaitu perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Singapura, dan Bursa Efek Malaysia sehingga sampel yang digunakan menjadi lebih terbatas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada nilai total aset, *Return on Asset* (ROA), dan *Income smoothing Index* (ISI).

Bagi penelitian selanjutnya, dapat memperbanyak jumlah sampel penelitian yang tidak hanya terbatas pada sektor perusahaan perkebunan, melainkan dapat memperluas objek penelitian pada sektor perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan dapat pula menggunakan sektor perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek negara lain. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagian – bagian lain dari aset biologis, karena aset biologis masih memiliki cakupan yang lebih luas dari apa yang dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. A. (2011). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero). *Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin*.
- Alfiani, L., & Evi, R. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, VOL. 3 No.2*.
- Anggorowati, C., Herwiyanti, E., & Widianingsi, R. (2017). Analisis Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis Perusahaan Perkebunan dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis. *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Charles, E. (2004). Fair Value Accounting in the Agricultural Sector : Some Implication from The International Accounting Harmonization. *European Accounting Review*.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS* (4 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid, Abdul. (2007). *Teori Belajar Dana Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hitt, Michael A., Ireland, R. Duane, & Camp, Michael. (2001). Strategic Entrepreneurship : Entrepreneurial Strategies for Wealth Creation. *Strategic Management Journal*.
- Hoesada, Jan. (2008). *Akuntansi Akresi Aset Agrikultur*. <https://www.ksap.org/sap/akuntansi-akresi-aset-agrikultur/>. Diakses pada 07 Januari 2021.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 : Agrikultur*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- International Accounting Standard Board. (2010). *International Accounting Standard No. 41 : Agriculture*. London: International Accounting.
- Kieso, D., Jerry , J., & Terry , D. (2016). *Intermediate Accounting* (16 ed.). (W. John, & I. Sons, Eds.) New York.
- Luiz, R., Paula, C., & Maisa, S. (2015). Earnings Managements and Valuation of Biological Assets. *Brazilian Business Review Journal*.

- Manurung, R. (2012). Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur. *Jurnal*.
- Marsh, T., & Mary, F. (2013). Accounting for Agricultural Products : US Versus IFRS GAAP. *Jurnal USA*.
- Maruli, S., & Mita, A. (2010). Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur : Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Nurhaeti, Cicih. (2014). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kabun Kaligua. *Jurnal Universitas Jenderal Soedirman*.
- Rosiana , E., & Grace, T. (2018). Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Unimus, Vol. 1*.
- Santoso, S. (n.d.). Panduan Lengkap SPSS Versi 20. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, J. (2012). *SPSS For Windows*. Badan Penerbit FKIP UMS.

Lampiran : Daftar Sampel Penelitian

1. Perusahaan Perkebunan dengan Pendekatan Nilai Wajar

No	Nama Perusahaan	Negara
1	Astra Agro Lestari Tbk	Indonesia
2	Andira Agro Tbk	Indonesia
3	Austindo Nusantara Jaya Tbk	Indonesia
4	Eagle High Plantations Tbk	Indonesia
5	Cisadane Sawit Raya Tbk	Indonesia
6	Dharma Satya Nusantara Tbk	Indonesia
7	Golden Plantation Tbk	Indonesia
8	Gozco Plantation Tbk	Indonesia
9	Jaya Agra Wattie Tbk	Indonesia
10	PP London Sumatera Indonesia Tbk	Indonesia
11	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	Indonesia
12	Mahkota Group Tbk	Indonesia
13	Provident Agro Tbk	Indonesia
14	Sampoerna Agro Tbk	Indonesia
15	Salim Ivomas Pratama Tbk	Indonesia
16	Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk	Indonesia

58 Analisis Pendekatan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Dalam Mengukur Aset Biologis Perusahaan Perkebunan Di Indonesia, Singapura, Dan Malaysia

17	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	Indonesia
18	Tunas Baru Lampung Tbk	Indonesia
19	Bakrie Sumatera Plantation Tbk	Indonesia
20	Toba Pulp Lestari Tbk	Indonesia
21	Bumitama Agri Ltd	Singapura
22	First Resources Ltd	Singapura
23	Golden Agri Resources Ltd	Singapura
24	Inch Kenneth Kajang Rubber Public Ltd	Singapura
25	Indofood Agri Resources Ltd	Singapura
26	Kencana Agri Ltd	Singapura
27	Wilmar International Ltd	Singapura
28	Global Palm Resources Ltd	Singapura
29	Yamada Green Resources Ltd	Singapura
30	HLH Group Ltd	Singapura

Sumber : data sekunder diolah dari *website* Bursa Efek Indonesia, dan Bursa Efek Singapura.

2. Perusahaan Perkebunan dengan Pendekatan Nilai Historis

No	Nama Perusahaan	Negara
1	Hap Seng Plantations Holding Berhad	Malaysia
2	Rimbunan Sawit Berhad	Malaysia
3	BLD Plantations Berhad	Malaysia
4	Sarawak Plantation Berhad	Malaysia
5	IJM Plantations Berhad	Malaysia
6	MHC Plantations Berhad	Malaysia
7	PLS Plantations Berhad	Malaysia
8	Golden Land Berhad	Malaysia
9	Sarawak Oil Palms Berhad	Malaysia
10	Genting Plantations Berhad	Malaysia
11	Negri Sembilan Oil Palms Berhad	Malaysia
12	United Plantations Berhad	Malaysia
13	Chin Teck Plantations Berhad	Malaysia
14	Boustead Plantations Berhad	Malaysia
15	Sime Darby Plantations Berhad	Malaysia
16	TH Plantations Berhad	Malaysia
17	Innoprise Plantations Berhad	Malaysia
18	Batu Kawan Berhad	Malaysia
19	Cepatwawasan Group Berhad	Malaysia
20	Dutaland Berhad	Malaysia
21	Gopeng Berhad	Malaysia
22	Kim Loong Resources Berhad	Malaysia
23	Kuala Lumpur Kepong Berhad	Malaysia
24	Kluang Rubber Company (Malaya) Berhad	Malaysia
25	Kwantas Corporation Berhad	Malaysia
26	Riverview Rubber Estates Berhad	Malaysia
27	Sin Heng Chan (Malaya) Berhad	Malaysia
28	Sungei Bagan Rubber Company (Malaya) Berhad	Malaysia

59 Analisis Pendekatan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Dalam Mengukur Aset Biologis
Perusahaan Perkebunan Di Indonesia, Singapura, Dan Malaysia

29	GMG Global Ltd	Singapura
30	Halcyon Agri Corporation Ltd	Singapura

Sumber : data sekunder diolah dari *website* Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek Singapura.